
TRADISI ARISAN MACUL: ANALISIS BUDAYA LOKAL DAN PERSEPSI GENERASI MUDA DESA TORONGREJO KOTA BATU

Diah Ambarumi Munawaroh^{1*} & Zika Fahira Lazuardi²

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

²MAN 2 Kota Malang, Indonesia

ambar79@uin-malang.ac.id, fahiralazuardizika@gmail.com

ABSTRACT

The Arisan Macul tradition is a form of mutual cooperation in agriculture that has developed from generation to generation in Torongrejo Village, Batu City. This tradition is characterized by the exchange of labor in turns between farmers in land cultivation, without involving financial transactions. As a manifestation of local culture, Arisan Macul contains social values such as togetherness, solidarity, and social cohesion. However, in the midst of modernization and globalization, the sustainability of this tradition faces serious challenges, especially related to the declining interest and participation of the younger generation. This study aims to analyze the implementation of the Arisan Macul tradition and explore the perceptions of the younger generation towards its existence, including the factors that influence their involvement. The research method used is a mixed methods approach, with data collection techniques in the form of questionnaires, in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results of the study show that although the majority of the younger generation recognizes the importance of Arisan Macul as part of the local cultural heritage, their level of involvement tends to be passive. Factors that influence low participation include changes in lifestyle, the influence of digital technology, shifts in social values, and lack of education and appreciation of local traditions. Therefore, efforts to preserve Arisan Macul require an adaptive strategy that involves cultural education, technology-based innovation, and cross-generational collaboration to maintain the sustainability of cultural values in the lives of agrarian communities.

Keywords: Tradition; Arisan Macul; Young Generation; Local Culture

ABSTRAK

Tradisi Arisan Macul merupakan bentuk gotong royong dalam pertanian yang berkembang secara turun-temurun di Desa Torongrejo, Kota Batu. Tradisi ini memiliki kekhasan berupa pertukaran tenaga kerja secara bergiliran antar petani dalam pengolahan lahan, tanpa melibatkan transaksi finansial. Sebagai manifestasi budaya lokal, Arisan Macul memuat nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, solidaritas, dan kohesi sosial. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, keberlangsungan tradisi ini menghadapi tantangan serius, terutama terkait menurunnya minat dan partisipasi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan tradisi Arisan Macul serta mengeksplorasi persepsi generasi muda terhadap eksistensinya, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka. Metode penelitian yang digunakan

adalah pendekatan campuran (mixed methods), dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mayoritas generasi muda mengakui pentingnya Arisan Macul sebagai bagian dari warisan budaya lokal, tingkat keterlibatan mereka cenderung pasif. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi antara lain perubahan gaya hidup, pengaruh teknologi digital, pergeseran nilai-nilai sosial, serta kurangnya edukasi dan apresiasi terhadap tradisi lokal. Oleh karena itu, upaya pelestarian Arisan Macul memerlukan strategi adaptif yang melibatkan edukasi budaya, inovasi berbasis teknologi, serta kolaborasi lintas generasi untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat agraris.

Kata-Kata Kunci: Tradisi; Arisan Macul; Generasi Muda; Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipraktikkan oleh suatu masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai, sistem kepercayaan, serta sejarah yang menjadi bagian dari identitas kelompok sosial. Istilah “tradisi” secara etimologis, berasal dari bahasa Latin *tradition*, yang merujuk pada kebiasaan, budaya, atau adat istiadat yang terus dilestarikan dalam suatu komunitas (Rofiq, 2019).

Desa Torongrejo, Kota Batu, memiliki tradisi Arisan Macul, yaitu bentuk gotong royong dalam bidang pertanian. Keunikan tradisi ini terletak pada sistem pertukarannya yang tidak menggunakan uang, melainkan berupa kontribusi tenaga kerja antarpetani di desa. Dalam buku *Dinamika Sosial Ekonomi Politik Pedukuhan Jawa*, Mundayat (1989) menjelaskan bahwa Arisan Macul merupakan sekelompok petani yang bersama-sama mencangkul di lahan pertanian yang sama (Mundayat, 1989). Chairul Anwar (2002) mengungkapkan bahwa Arisan Macul, atau arisan mencangkul, merupakan teknik bertani masyarakat Jawa yang mengedepankan nilai sosial dan budaya dalam sektor pertanian (Anwar & Mulawarman, 2014).

Arisan Macul merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan petani selama bertahun-tahun di Desa Torongrejo. Para petani bekerja sama mencangkul pengolahan lahan secara bergantian. Tradisi ini tidak hanya mempercepat proses pertanian, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarpetani. Selain memberikan manfaat ekonomi dengan mengurangi biaya mencangkul, Arisan Macul juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, serta semangat kebersamaan yang telah melekat dalam masyarakat desa Torongrejo Kota Batu.

Budaya lokal merupakan warisan yang mencerminkan identitas, nilai, dan norma suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, keberagaman budaya lokal menjadi kekayaan bangsa yang patut dijaga dan dilestarikan (Afriansyah et al., 2024). Era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang adalah; kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaanny sendiri (Nahak, 2019).

Persepsi dalam Bahasa Inggris, *perception* yang artinya persepsi, penglihatan, tanggapan yaitu proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungan melalui indera yang dimilikinya atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera (Sumarandak et al., 2021). Persepsi merupakan penilaian atau interpretasi seseorang

tentang bagaimana memandang atau mengartikan sesuatu yang ditangkap oleh alat indranya (Leavitt, 1978). Persepsi merupakan proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (Sabarini et al., 2021). Khairani menjelaskan, persepsi sebagai proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu (Khairani, 2013). Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa persepsi terhadap arisan macul adalah proses penginderaan, terhadap arisan macul yang diterima oleh individu melalui alat indera kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang tradisi arisan macul.

Generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap budaya asing melalui media sosial, film, musik, dan platform digital lainnya. Ketertarikan terhadap budaya populer asing kerap membuat budaya lokal dianggap kuno, ketinggalan zaman, dan kurang menarik. Minat generasi muda terhadap budaya lokal menurun secara signifikan dibandingkan dekade sebelumnya, terutama di wilayah perkotaan yang akses terhadap media global sangat tinggi (Ibrahim & Akhmad, 2014).

Sejalan berkembangnya era modern, minat generasi muda terhadap sektor pertanian mengalami penurunan, sehingga keberlanjutan tradisi ini menghadapi tantangan serius. Generasi muda lebih memilih bekerja di sektor industri, pariwisata, atau jasa karena dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi. Selain itu, perubahan pola hidup, pengaruh globalisasi, dan kemajuan teknologi turut menyebabkan pergeseran minat terhadap warisan budaya lokal, termasuk Arisan Macul. Tanpa upaya pelestarian yang strategis, tradisi ini berisiko mengalami kemunduran dan berpotensi punah di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Arisan Macul di Desa Torongrejo, mengidentifikasi persepsi generasi muda terhadap tradisi tersebut, dan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi generasi muda dalam upaya pelestariannya. Penelitian ini juga bertujuan merumuskan strategi yang diterapkan guna menjaga keberlanjutan tradisi Arisan Macul di tengah dinamika modernisasi.

Melalui pemahaman terhadap dinamika sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat terkait tradisi Arisan Macul, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan mengenai urgensi pelestarian budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mempertahankan nilai-nilai gotong royong di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan *mix method* yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Menurut *Mind the Graph*, penelitian metode campuran melibatkan integrasi metode pengumpulan dan analisis data kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian, memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih komprehensif (Hua, 2023) mengenai tradisi *Arisan Macul* dan persepsi generasi muda di Desa Torongrejo, Kota Batu. Metode ini memanfaatkan keunggulan kedua metode, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian secara lebih mendalam dan luas (Hakim et al., 2024; Legowo et al., 2020).

Teknik pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan penyebaran kuesioner terstruktur pada generasi muda, sedangkan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan informasi dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi (Hakim et al., 2024). Metode kualitatif mengacu pada pendapat Bogdan dan Biklen (1982), untuk membuka wawasan mengenai tradisi arisan macul serta membaca

fenomena secara alami dan natural dari sumber informasi secara langsung. (Creswell & Poth, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Torongrejo Kota Batu Jawa Timur, populasi seluruh masyarakat desa Torongrejo yang terlibat dalam Tradisi Arisan Macul termasuk generasi muda. Sampel kuantitatif dipilih secara acak sebanyak 25 responden diantaranya 15 orang berusia 40-60 tahun dan 10 responden generasi muda berusia 15-25 tahun. Sampel Kualitatif dipilih secara purposive terdiri dari 3 informan utama yaitu tokoh adat, kami tuwo (sesepuh), petani senior dan generasi muda yang aktif dalam tradisi Arisan Macul.

Teknik Analisis data kuantitatif, data kuesioner dianalisis menggunakan deskriptif untuk menggambarkan distribusi, persentase dan rata-rata variable yang diteliti. Sedangkan analisis kualitatif data yang diperoleh dianalisis menggunakan pengkodean data, penyusunan data dan klasifikasi berupa teks yang akan dianalisis, kemudian reduksi data, dan terakhir penyajian data (Creswell & Poth, 2016).

HASIL

Desa Torongrejo Kota Batu memiliki kekayaan budaya yang khas dan masih dilestarikan masyarakat yaitu "Arisan Macul". Tradisi ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Torongrejo selama bertahun-tahun. Penelitian ini mengeksplorasi konsep pelaksanaan tradisi, nilai-nilai sosial dan aktualisasi Arisan Macul yang merupakan salah satu ciri khas budaya masyarakat Desa Torongrejo.

Gambaran Umum Tradisi Arisan Macul di Desa Torongrejo

Desa Torongrejo, yang terletak di Kota Batu, Jawa Timur, mempertahankan tradisi Arisan Macul, sebuah praktik gotong royong di sektor pertanian. Berbeda dengan arisan pada umumnya yang melibatkan sumbangan finansial, Arisan Macul melibatkan kontribusi tenaga kerja antarpetani untuk mengolah lahan secara bergiliran. Tradisi ini tidak hanya mempercepat proses pengolahan lahan, tetapi juga memperkuat solidaritas dan hubungan sosial di antara anggota komunitas. Selain itu, selama kegiatan berlangsung, petani sering bertukar informasi mengenai harga komoditas dan teknik pertanian terbaru, sehingga meningkatkan pengetahuan kolektif komunitas.

Tradisi Arisan Macul ini terdapat di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Berikut masyarakat Desa Torongrejo yang mengikuti Tradisi Arisan Macul pada tabel 1.

Tabel 1. Peserta yang Mengikuti Tradisi Arisan Macul

No	Nama Responden	Usia	Kode	Jabatan
1.	Damat	70	DM	Ketua
2.	Erik	23	ER	Generasi Muda
3.	Irfak	45	IR	Anggota
4.	Asrofi	25	AS	Generasi Muda
5.	Sona	25	SN	Generasi Muda
6.	Sumarno	65	SM	Anggota
7.	Eko	24	EK	Generasi Muda
8.	Ponari	75	PN	Anggota
9.	Jumain	77	JM	Anggota
10.	Surotun	45	SR	Anggota
11.	Patemi	46	PM	Anggota
12.	Piatun	54	PT	Anggota
13.	Mak Ropiah	45	MR	Anggota
14.	Mak Ti	76	MT	Anggota
15.	Mak Kemi	62	MK	Anggota

16.	Beni	19	BN	Generasi Muda
17.	Hadi	24	HD	Generasi Muda
18.	Faiz	20	FZ	Generasi Muda
19	Ojik	18	OJ	Generasi Muda
20	Sarip	24	SR	Generasi Muda
21	Irul	19	IR	Generasi Muda
22	Keke	22	KK	Generasi Muda
23	Pendik	23	PD	Generasi Muda
24	Rafi	19	RF	Generasi Muda
25	Fahri	20	FH	Generasi Muda
26	Suwandi	24	SW	Generasi Muda
27.	Supriyanto	55	SPY	Kamituwo
28.	Sugeng	54	SG	Tokoh Adat

Berdasarkan tabel 1, peserta Arisan Macul 2024 terdapat 26 peserta yaitu 11 peserta berusia 45-77 tahun dan 15 peserta muda berusia 18 – 25 tahun. Berikut hasil dokumentasi peneliti kegiatan arisan macul di lapangan pada gambar 1.

Gambar 1. Contoh Kegiatan Arisan Macul di Lapangan



Ada beberapa konsep pelaksanaan tradisi Arisan Macul selama observasi dilapangan, diantaranya:

1. Partisipasi Anggota

Tradisi arisan macul di Desa Torongrejo melibatkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut. Setiap anggota komunitas diundang untuk bergabung dalam tradisi Arisan Macul ini. Kegiatan ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat antara peserta. Menurut ER, keikutsertaan masyarakat yang bergabung arisan macul menumbuhkan kekompakan antar anggota (W.ER. tgl 18-6- 2024).

2. Rotasi Lokasi

Salah satu konsep penting dalam pelaksanaan Arisan Macul adalah rotasi lokasi. Setiap peserta memiliki kesempatan untuk menjadi tuan rumah, sehingga semua anggota masyarakat dapat berbagi peran dan tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini. Rotasi lokasi juga memungkinkan peserta menjalin hubungan yang lebih erat dengan anggota komunitas lainnya. Menurut bapak DM ketua arisan macul mengatakan arisan ini bergatian tempat sesuai urutan dan permintaan anggota (W.DM. tgl 18-6- 2024).

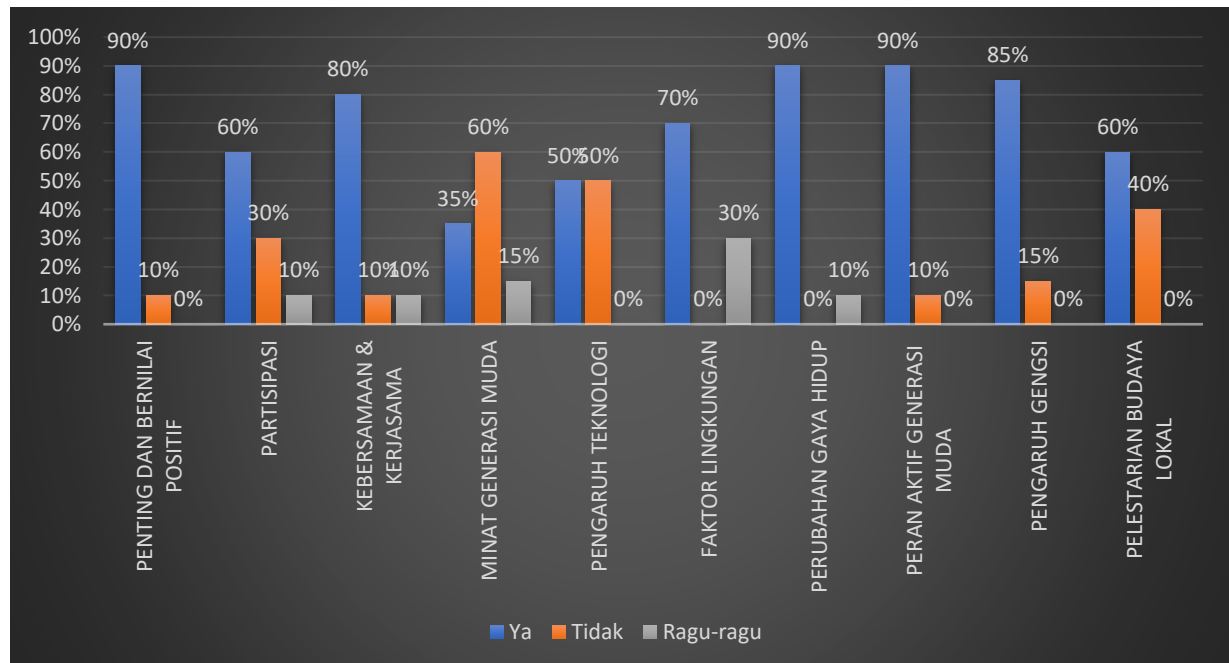
3. Kolaborasi dan Gotong Royong

Konsep gotong royong sangat terlihat dalam pelaksanaan tradisi arisan macul. AS mengatakan, kegiatan arisan macul dikerjakan bersama dengan para anggota yang saling tolong menolong (W.AS.tgl 18-6-2024). Para peserta saling bekerja sama dalam menyiapkan hidangan, menyediakan tempat, dan memfasilitasi acara. Hal ini mencerminkan semangat saling membantu dan berbagi, yang telah menjadi nilai mendasar dalam kehidupan masyarakat Desa Torongrejo.

Persepsi dan sikap generasi muda terhadap Arisan Macul

Peneliti melakukan survey pada 15 anggota yang tergolong generasi muda yaitu usia 18-25 tahun. Berikut hasil yang diperoleh pada gambar 2.

Gambar 2. Kuisioner Persepsi dan Sikap Generasi Muda pada Tradisi Arisan Macul



Berdasarkan hasil survei pada gambar 1, anggota generasi muda menunjukkan 90% mengakui Arisan Macul sebagai bagian penting dari budaya lokal yang perlu dilestarikan serta bernilai positif, dan 10% mengatakan tidak penting. Untuk partisipasi generasi muda terdapat 60% yang menjawab aktif dalam kegiatan tersebut, 10% menjawab ragu-ragu dan 30% tidak berpartisipasi aktif. Hasil survey 80% generasi muda menjawab tradisi arisan macul dapat menjalin kebersamaan dan kerjasama, 10% menjawab tidak dan 10% ragu-ragu. Survey peminatan generasi muda pada arisan macul 35% mengatakan berminat, 60% tidak berminat dan 5% ragu-ragu. Pengaruh teknologi dan media sosial, generasi muda menjawab 50% berpengaruh dan 50% tidak berpengaruh. Survey pengaruh faktor lingkungan terhadap budaya lokal, 70% berpengaruh dan 30% ragu-ragu. Survey perubahan gaya hidup terhadap minat generasi muda menjawab 90% berpengaruh dan 10% ragu-ragu. Peran aktif generasi muda terhadap tradisi arisan macul, 90% berperan aktif dan 10% tidak berperan aktif. Survey pengaruh gengsi tradisi arisan macul yang menjadi identitas budaya lokal, 85% menjawab gengsi dan 15% mengatak tidak. Pelestarian budaya lokal, 60% generasi muda menjawab perlu dilestarikan dan 40% menjawab tidak.

Faktor yang Mempengaruhi Minat dan Partisipasi Generasi Muda Dalam Tradisi Arisan Macul

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan generasi muda, terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan partisipasi mereka mengikuti tradisi arisan macul, antara lain:

1. Persepsi generasi muda terhadap pertanian dan Perubahan Nilai Sosial

Kebanyakan generasi muda saat ini memandang sektor pertanian sebagai pekerjaan yang kurang menjanjikan secara ekonomi dan memiliki citra sosial yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan BN menjelaskan, teman-temannya kurang tertarik kalo disuruh orang tuanya ke sawah atau ladang dan lebih tertarik bekerja di sector pariwisata, dimana pariwisata berkembang pesat di kota Batu (W.BN. tgl.18-6-2024). Hal ini menyebabkan generasi muda lebih tertarik untuk bekerja di sector lain yang dianggap lebih modern dan menguntungkan. Perubahan nilai dan norma sosial dalam masyarakat menyebabkan pergeseran prioritas, di mana pekerjaan di sektor industri atau jasa dianggap lebih menjanjikan dibandingkan pertanian.

2. Pengaruh Pendidikan dan Aspirasi Karir

Peningkatan tingkat pendidikan membuka peluang bagi generasi muda untuk mengejar karier di luar sektor pertanian. Aspirasi untuk bekerja di bidang profesional atau industri membuat mereka kurang tertarik untuk terlibat dalam tradisi pertanian seperti *Arisan Macul*.

3. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Paparan teknologi modern dan media sosial mengalihkan minat generasi muda dari aktivitas tradisional menuju kegiatan yang lebih modern dan digital. Berdasarkan wawancara dengan IR menjelaskan, anak muda jaman sekarang lebih tertarik dengan gadget, bermain tik tok, game dan sebagainya. (W.IR, tgl. 24-7-2024). Dominasi teknologi dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari generasi muda mengalihkan perhatian mereka dari aktivitas tradisional. Waktu yang dihabiskan untuk aktivitas digital mengurangi kesempatan mereka untuk terlibat dalam kegiatan komunitas seperti *Arisan Macul*.

4. Kurangnya Edukasi dan Apresiasi Tradisi Budaya Lokal

Minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Arisan Macul* membuat generasi muda kurang menghargai dan tertarik untuk melanjutkan tradisi ini. Dukungan dari keluarga dan komunitas sangat penting dalam mendorong partisipasi generasi muda. Jika lingkungan sekitar tidak memberikan dorongan atau contoh dalam melibatkan diri dalam tradisi, maka minat generasi muda untuk berpartisipasi akan semakin berkurang.

Gambar 2. Contoh Kegiatan Lainnya Arisan Macul di Lapangan



Upaya Pelestarian Tradisi Arisan Macul

Untuk memastikan kelangsungan *Arisan Macul*, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

1. Edukasi dan Sosialisasi

Menyelenggarakan program edukasi yang menekankan pentingnya tradisi *Arisan Macul* dalam memperkuat kohesi sosial dan sebagai warisan budaya yang berharga.

2. Inovasi dalam Tradisi

Mengintegrasikan teknologi atau pendekatan modern dalam pelaksanaan *Arisan Macul* untuk menarik minat generasi muda, misalnya melalui dokumentasi digital atau promosi di media sosial.

3. Penghargaan dan Apresiasi

Memberikan penghargaan kepada individu atau kelompok yang aktif dalam melestarikan tradisi ini sebagai bentuk motivasi dan pengakuan atas kontribusi mereka.

PEMBAHASAN

Tradisi *Arisan Macul* merupakan manifestasi nilai gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. Partisipasi aktif generasi muda dalam tradisi ini sangat penting untuk memastikan kelangsungan dan relevansinya di masa depan. Namun, tantangan seperti perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan pergeseran nilai memerlukan pendekatan adaptif dalam pelestarian tradisi ini. Kolaborasi antara berbagai pihak dan inovasi dalam pelaksanaan tradisi dapat menjadi kunci dalam mempertahankan *Arisan Macul* sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Torongrejo Kota Batu.

Berdasarkan hasil wawancara, 80 % responden mengapresiasi arisan macul sebagai warisan budaya lokal yang mencerminkan gotong royong, Kerjasama dan solidaritas sosial. Masyarakat Desa Torongrejo menilai bahwa tradisi ini penting dalam membentuk karakter kolektif dan menjaga hubungan antar warga di desa. Menurut Nawari Ismail, budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu (Ismail & Muhaimin, 2011). Budaya lokal mencakup warisan budaya unik suatu wilayah, termasuk tradisi, seni, bahasa, dan adat istiadat yang berkembang di

komunitas tertentu. Budaya lokal juga dapat menghubungkan orang dengan lingkungan sekitar dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat (Rannu et al., 2023). Pemeliharaan budaya lokal penting untuk mempertahankan keragaman dan memahami akar historis suatu daerah.

Hasil temuan ini memperkuat teori Sosial budaya menurut Koentjaraningrat (2009), memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku, pandangan dunia, dan hubungan antar anggota masyarakat. Perubahan sosial budaya bisa diakibatkan oleh globalisasi, teknologi, migrasi, atau faktor historis. Pentingnya memahami aspek sosial budaya dalam konteks tertentu dapat membantu menjaga keberagaman dan menghormati perbedaan antarbudaya, sambil mempromosikan pemahaman dan kerjasama yang lebih baik di antara individu dan kelompok (Gulo, 2023). Dalam Wijiningsih, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa “kebudayaan merupakan unsur-unsur yang terdiri atas sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian serta sistem teknologi dan peralatan” (Wijiningsih et al., 2017).

Generasi muda adalah generasi yang memiliki karakter. Karakter yang dimaksud adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Samani, 2019). Persepsi generasi muda terhadap tradisi arisan macul menunjukkan variasi yang kompleks. Sebagian individu menganggap warisan budaya sebagai elemen penting yang menghubungkan mereka dengan masa lalu serta memperkuat identitas kolektif. Namun, terdapat pula kelompok yang berupaya melakukan adaptasi terhadap tradisi agar lebih sesuai dengan dinamika zaman modern. Bagi sebagian generasi muda, tradisi arisan macul dianggap sebagai sarana pembelajaran dan pengalaman baru, sementara bagi yang lain, tradisi ini dipandang sebagai batasan terhadap kreativitas dan inovasi. Globalisasi dan perkembangan teknologi turut berperan dalam membentuk cara pandang generasi muda terhadap tradisi, di mana sebagian mengadopsi pendekatan inklusif yang menghargai keberagaman budaya, sedangkan yang lain lebih selektif dalam mempertahankan aspek tradisi yang selaras dengan nilai dan keyakinan pribadi mereka.

Generasi muda cenderung mempertimbangkan manfaat langsung dalam suatu tradisi dan tingkat keterlibatan rekan sebaya dalam keberlangsungan tradisi juga menjadi faktor yang mempengaruhi minat generasi muda untuk berpartisipasi. Minimnya partisipasi generasi muda dalam tradisi ini disebabkan oleh kurangnya daya tarik manfaat langsung yang dapat membangkitkan semangat mereka dalam menjalankan tradisi tersebut. Faktor sosial ini berkontribusi terhadap rendahnya minat generasi muda dalam menjaga dan melestarikan tradisi (Samani, 2019). Upaya untuk meningkatkan minat generasi muda dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti meningkatkan pendidikan, menjadikan wirausahawan muda di bidang pertanian dan memberikan insentif di bidang pertanian untuk menarik minat generasi muda berkecimpung di bidang pertanian (Salamah, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Tradisi Arisan Macul* merupakan bentuk gotong royong yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat agraris di Desa Torongrejo, Kota Batu. Tradisi ini tidak hanya mengandung nilai ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai sosial, budaya, dan spiritual yang mempererat kohesi sosial antarpetani. Minat dan partisipasi generasi muda terhadap tradisi ini mengalami penurunan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan gaya hidup, pengaruh teknologi, pergeseran nilai-nilai budaya, dan dominasi generasi tua dalam pelaksanaannya. Sebagian

generasi muda masih menunjukkan persepsi positif terhadap nilai kebersamaan dan manfaat sosial dari tradisi ini, meskipun cenderung bersifat pasif.

REFERENSI

- Afriansyah, A., Sari, W. W., & Sukmayadi, T. (2024). The " Panjang Jimat " Tradition of Kasepuhan Cirebon in Strengthening National Identity. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 114–132.
- Anwar, M. K., & Mulawarman, A. D. (2014). Dari Ketergantungan Petani Menuju Net Farm Income Berkeadilan (Etnografi Kritis Ketergantungan Petani Tembakau Temanggung Terhadap PT. Bentoel International Investama). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(1).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Gulo, A. (2023). Revitalisasi budaya di era digital dan eksplorasi dampak media sosial terhadap dinamika Sosial-Budaya di tengah masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3), 172–184.
- Hakim, Nasution F., Syahrani Jailani, M., & Junaedi, R. (2024). Kombinasi (Mixed-Methods) Dalam Praktis Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 251–256.
- Hua, C. (2023). *Presenting a Systematic Literature Review Method Using a Mixed-Methods Design and Its Application to Mind Map Research*. The University of Alabama.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ismail, N., & Muhaimin, A. G. (2011). *Konflik umat beragama dan budaya lokal*. Lubuk Agung.
- Khairani, M. (2013). *Psikologi umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Leavitt, H. J. (1978). *Psikologi manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Legowo, M. B., Subanidja, S., & Sorongan, F. A. (2020). Model of Sustainable Development Based on FinTech in Financial and Banking Industry: A Mixed-Method Research. *2020 3rd International Conference on Computer and Informatics Engineering, IC2IE 2020*, 194–199. <https://doi.org/10.1109/IC2IE50715.2020.9274605>
- Mundayat, A. A. (1989). *Dinamika sosial ekonomi politik di sebuah pedukuhan jawa*. 62.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Rannu, D. A., Santoso, E., Cherieshta, J., Natasha, M. B., & Young, J. (2023). Perlindungan warisan budaya: Peran hukum adat dalam pemeliharaan budaya lokal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 543–553.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- Sabarini, S. S., Liskustyawati, H., Satyawan, B., Nugroho, D., & Putra, B. N. (2021). *Persepsi dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan Mengimplementasikan E-Learning pada Masa Pandemi Covid-19*. Deepublish.
- Salamah, U. (2021). *Kontribusi generasi muda dalam pertanian Indonesia*.
- Samani, D. R. M. (2019). *Konsep dan model pendidikan karakter*.
- Sumarandak, M. E. N., Tungka, A. E., & Egam, P. P. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Monumen Di Manado. *Spasial*, 8(2), 255–268.
- Wijiningsih, N., Wahjoedi, W., & Sumarmi, S. (2017). *Pengembangan bahan ajar tematik berbasis budaya lokal*. State University of Malang.